

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Tinjauan Teori

2.1.1 Teori Sinyal

Teori sinyal yang dikemukakan oleh Michael Spence menjelaskan bahwa “pihak pengirim (pemilik informasi) memberikan suatu isyarat atau sinyal berupa informasi yang mencerminkan kondisi suatu perusahaan yang bermanfaat bagi pihak penerima (investor)” (Spence, 1973). “*Signaling theory* merupakan suatu tindakan yang dilakukan oleh manajemen perusahaan dalam memberikan sinyal kepada investor tentang prospek perusahaan dimasa yang akan datang” (Brigham & Houston, 2019). “Teori ini menekankan kepada pentingnya informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan untuk suatu keputusan investasi di luar perusahaan. Informasi yang dipublikasikan sebagai suatu pengumuman akan memberikan sinyal bagi investor dalam pengambilan keputusan investasi. Pada saat waktu informasi telah diumumkan dan semua pelaku pasar sudah menerima informasi tersebut, pelaku pasar terlebih dahulu mengklarifikasi dan menganalisis informasi tersebut sebagai sinyal baik (*good news*) atau sinyal buruk (*bad news*)” (Kusoy & Priyadi, 2020).

“Menyediakan informasi keuangannya kepada investor merupakan kewajiban perusahaan, yang akan digunakan sebagai sinyal untuk membantu investor dalam pengambilan keputusan terkait investasi. Informasi keuangan ini sangat penting bagi investor dan pihak luar perusahaan, karena informasi pada dasarnya memberikan keterangan, catatan, atau gambaran kondisi masa lalu, sekarang, dan masa depan atas keberlangsungan perusahaan dan bagaimana prospek perusahaan” (Mahmudah & Mildawati, 2021).

“Laporan keuangan perusahaan mencakup informasi yang relevan dan memberikan informasi keuangan yang sangat penting untuk diketahui oleh pengguna laporan baik internal dan eksternal perusahaan, yang dapat digunakan

untuk mengirim sinyal ke pihak luar dan mengurangi asimetri informasi dengan mengurangi ketidakpastian tentang prospek masa depan perusahaan melalui informasi laba perusahaan. Laba perusahaan dapat memberikan informasi tentang seberapa baik kinerja perusahaan” (Mahmudah & Mildawati, 2021).

Sinyal ini memuat informasi yang menyajikan keterangan, catatan, atau gambaran di masa lalu maupun di masa sekarang perusahaan sehingga penting bagi investor untuk mengambil keputusan investasi di masa depan. Salah satu informasi yang disampaikan yaitu terkait laba suatu perusahaan. “Tingkat laba yang dilaporkan perusahaan melalui laporan laba rugi dapat menjadi sinyal yang positif atau sinyal yang negatif suatu perusahaan. Apabila laba yang dilaporkan oleh perusahaan mengalami perubahan positif atau meningkat maka hal tersebut dapat dikatakan sebagai sinyal yang baik dikarenakan hal ini menandakan bahwa kondisi perusahaan baik. Sedangkan, apabila laba yang dilaporkan perusahaan menurun maka kondisi perusahaan tidak baik sehingga dianggap sebagai sinyal yang buruk” (Kusoy & Priyadi, 2020).

2.2 Laporan Keuangan

Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) 1 menyatakan bahwa, “laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Tujuan laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar pengguna laporan keuangan dalam pembuatan keputusan ekonomik” (IAI, 2022). Menurut Weygandt et al., (2022), pengguna dari laporan keuangan dibagi menjadi dua kelompok:

a) “*Internal Users*”

“Pengguna internal laporan keuangan adalah manajer-manajer yang merencanakan, mengatur, dan menjalankan bisnis. Pengguna internal laporan keuangan terdiri dari manajer pemasaran, *supervisor* produksi, karyawan perusahaan, direktur keuangan, dsb”.

b) *“External Users”*

“Pengguna eksternal laporan keuangan merupakan individu dan organisasi di luar perusahaan yang membutuhkan laporan keuangan mengenai perusahaan. Dua pihak pengguna laporan keuangan eksternal perusahaan yang paling umum adalah investor dan kreditor. Investor menggunakan laporan keuangan untuk mengetahui keadaan keuangan perusahaan sebelum melakukan kegiatan investasi seperti membeli, menahan atau menjual saham mereka. Selain itu laporan keuangan juga digunakan oleh investor untuk menilai kemampuan perusahaan dalam membayar dividen. Sedangkan, kreditor menggunakan informasi dari laporan keuangan untuk melihat kemampuan perusahaan dalam membayar pinjaman dan bunga pinjaman pada saat jatuh tempo”.

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (IAI), dalam PSAK No. 1 (2022) laporan keuangan terdiri dari:

a) *“Laporan posisi keuangan pada akhir periode”*

“Laporan posisi keuangan adalah suatu daftar yang menunjukkan posisi keuangan, yaitu komposisi aset, liabilitas, dan ekuitas dari suatu entitas pada tanggal tertentu” (IAI, 2022).

b) *“Laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain selama periode”*

Menurut Kieso et al., (2020), “laporan laba rugi dapat digunakan untuk mengukur keberhasilan operasional perusahaan dalam jangka waktu tertentu. Selain itu juga memberikan dasar untuk memprediksi kinerja masa depan dan menilai risiko atau ketidakpastian pencapaian arus kas masa depan”.

c) *“Laporan perubahan ekuitas selama periode”*

“Laporan perubahan ekuitas mencakup informasi sebagai berikut:”

1. “Total penghasilan komprehensif selama periode berjalan, yang menunjukkan secara tersendiri jumlah total yang dapat diatribusikan kepada pemilik entitas induk kepada kepentingan non-pengendali;”

2. “Untuk setiap komponen ekuitas, dampak penerapan retrospektif atau penyajian kembali secara retrospektif;”
 3. “Untuk setiap komponen ekuitas, rekonsiliasi antara jumlah tercatat pada awal dan akhir periode” (IAI, 2022).
- d) “Laporan arus kas selama periode”
“Laporan arus kas, melaporkan arus kas selama periode tertentu dan diklasifikasikan menurut aktivitas operasi, investasi, dan pendanaan” (IAI, 2022). “Tujuan utama dari laporan arus kas adalah untuk menyediakan informasi yang relevan tentang penerimaan kas dan pembayaran kas suatu perusahaan selama suatu periode” (Kieso et al., 2020).
- e) “Catatan atas laporan keuangan yang berisi ringkasan kebijakan akuntansi yang signifikan dan informasi penjelasan lain”
“Catatan atas laporan keuangan berisi informasi tambahan atas apa yang disajikan dalam laporan posisi keuangan, laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain, laporan perubahan ekuitas, dan laporan arus kas. Catatan atas laporan keuangan memberikan deskripsi naratif atau pemisahan pos-pos yang disajikan dalam laporan keuangan tersebut dan informasi mengenai pos-pos yang tidak memenuhi kriteria pengakuan dalam laporan keuangan tersebut” (IAI, 2022).
- f) “Laporan posisi keuangan pada awal periode terdekat sebelumnya ketika perusahaan menerapkan kebijakan akuntansi secara retrospektif atau membuat penyajian kembali pos-pos laporan keuangan”

2.3 Analisis Laporan Keuangan

“Analisis laporan keuangan adalah suatu aktivitas yang mendukung perusahaan memiliki informasi mendalam tentang strategi dan kinerja perusahaan dan berbagai faktor institusional lainnya” (Palepu et al., 2019). “Analisis laporan keuangan suatu perusahaan dilakukan untuk menilai profitabilitas serta tingkat risiko atau kesehatan perusahaan. Salah satu cara dalam menganalisis laporan keuangan adalah menghitung rasio keuangan perusahaan” (Wiguna & Hakim, 2024). “Rasio keuangan adalah indikator analisis yang digunakan guna menguraikan suatu hubungan antara unsur yang satu bersama unsur yang lain pada

sebuah laporan keuangan (*financial statement*). Analisis rasio keuangan yakni sebuah cara yang dipakai dalam analisis laporan keuangan guna memberi penilaian aktivitas moneter sebuah industri melalui penghubungan sejumlah dugaan dimana ada dalam laporan keuangan berupa rasio moneter dimana menguraikan tentang kondisi moneter sebuah industri bagi para pemakai laporan keuangan perusahaan tersebut” (Bahari & Setyawan, 2022).

“Analisis rasio menunjukkan hubungan antara item-item yang dipilih dari data laporan keuangan” (Weygandt et al., 2022). Terdapat 4 macam rasio keuangan yaitu (Kieso et al., 2020):

- a. “Rasio likuiditas mengukur kemampuan jangka pendek perusahaan untuk membayar kewajiban yang jatuh tempo. Contoh rasio ini ialah *current ratio*”.
- b. “Rasio profitabilitas mengukur tingkat keberhasilan atau kegagalan perusahaan atau divisi tertentu dalam periode waktu tertentu. Contoh rasio ini ialah *return on assets*”.
- c. “Rasio solvabilitas mengukur tingkat perlindungan bagi kreditur jangka panjang. Contoh rasio ini ialah *debt to asset ratio*”.
- d. “Rasio aktivitas mengukur seberapa efektif perusahaan menggunakan asetnya. Contoh rasio ini ialah *inventory turnover*”.

2.4 Pertumbuhan Laba

“Pertumbuhan laba merupakan kenaikan laba yang terjadi setiap tahunnya. Pertumbuhan laba dapat digunakan untuk menilai bagaimana kinerja suatu perusahaan” (Firman & Salvia, 2021). “Pertumbuhan laba adalah salah satu indikator untuk menilai kinerja keuangan perusahaan. Pertumbuhan laba menggambarkan hasil operasi perusahaan dalam satu periode yang dipengaruhi oleh setiap keputusan keuangan yang diambil” (Dillak & Siburian, 2021).

“Pertumbuhan laba tidak hanya menunjukkan kinerja keuangan perusahaan yang baik, tetapi juga sebagai parameter untuk menilai prospek investasi” (Meyca & Amrullah, 2021). “Pertumbuhan laba bagi perusahaan sangat penting bagi pihak

internal dan eksternal. Kemampuan manajemen perusahaan menetapkan kebijakan yang berkaitan dengan kegiatan operasional perusahaan memegang peranan penting untuk meningkatkan keuntungan perusahaan. Selain itu, peningkatan keuntungan yang diperoleh merupakan gambarannya meningkatkan kinerja perusahaan yang bersangkutan” (Firman & Salvia, 2021).

Dalam penelitian ini, “pertumbuhan laba diproksikan dengan besaran kenaikan laba perusahaan yang dihitung dengan cara mengurangi laba periode berjalan dengan laba periode sebelumnya, kemudian dibagi dengan laba periode sebelumnya. Berikut rumus pertumbuhan laba:” (Dillak & Siburian, 2021)

$$\Delta Y = \frac{Y_t - Y_{(t-1)}}{Y_{(t-1)}} \quad (2.1)$$

Keterangan:

ΔY : Pertumbuhan laba

Y_t : Laba tahun berjalan

$Y_{(t-1)}$: Laba tahun sebelumnya

“Laba bersih merupakan jumlah ketika pendapatan melebihi biaya” (Weygandt et al., 2022). Menurut IAI (2022), “laba merupakan kenaikan manfaat ekonomik selama satu periode akuntansi dalam bentuk pemasukan atau penambahan aset atau penurunan kewajiban yang mengakibatkan kenaikan ekuitas yang tidak berasal dari kontribusi penanaman modal”.

Unsur yang secara langsung berkaitan dengan pengukuran laba adalah pendapatan dan beban. Menurut IAI (2022), “pendapatan diartikan sebagai arus masuk bruto dari manfaat ekonomi yang timbul dari aktivitas normal entitas selama satu periode jika arus masuk tersebut mengakibatkan kenaikan ekuitas yang tidak berasal dari kontribusi pemilik”. Kriteria pengakuan pendapatan dari penjualan barang yaitu:

- a. “Entitas telah memindahkan risiko dan manfaat kepemilikan barang secara signifikan kepada pembeli”.
- b. “Entitas tidak lagi melanjutkan pengelolaan yang biasanya terkait dengan kepemilikan atas barang ataupun melakukan pengendalian efektif atas barang yang dijual”.
- c. “Jumlah pendapatan dapat diukur dengan andal”.
- d. “Kemungkinan besar manfaat ekonomi yang terkait dengan transaksi tersebut akan mengalir ke entitas”.
- e. “Biaya yang terjadi atau akan terjadi sehubungan dengan transaksi penjualan tersebut dapat diukur secara andal”.

Sedangkan “beban adalah penurunan manfaat ekonomi dalam suatu periode akuntansi dalam bentuk arus kas keluar atau berkurangnya aset atau terjadinya kewajiban (liabilitas) yang menyebabkan penurunan ekuitas yang tidak menyangkut pembagian kepada penanam modal” (IAI, 2022). Menurut Datar & Rajan (2021), “terdapat tiga biaya yang biasa digunakan perusahaan, yaitu:

1. *Direct Material Cost*

“Biaya perolehan seluruh bahan yang pada akhirnya menjadi bagian dari objek biaya (barang dalam proses dan kemudian barang jadi)”.

2. *Direct Manufacturing Labor Cost*

“Mencakup kompensasi seluruh tenaga kerja manufaktur yang dapat dengan mudah dan jelas ditelusuri ke objek biaya (barang dalam proses dan kemudian barang jadi)”.

3. *Manufacturing Overhead Cost*

“Semua biaya produksi yang berkaitan dengan objek biaya (barang dalam proses dan kemudian barang jadi), namun tidak dapat dengan mudah dan jelas ditelusuri ke objek biaya”.

Ketiga biaya tersebut akan masuk ke dalam perhitungan *cost of goods manufactured*.” Menurut Weygandt et al. (2022), “*cost of goods sold* merupakan jumlah biaya persediaan yang terjual pada periode berjalan. Biaya ini berhubungan langsung dengan pendapatan dari penjualan yang diakui.

Menurut Datar & Rajan (2021), “Pada perusahaan manufaktur sebelum dapat menghitung *cost of goods sold*, perlu melakukan perhitungan *cost of goods manufactured* terlebih dahulu. perhitungan *cost of goods manufactured* sebagai berikut:

Schedule of Cost of Goods Manufactured		
For the Year Ended December 31, XXXX		
Direct Materials:		
Beginning Inventory, January 1, XXXX	XXXX	
Purchases of direct materials	XXXX	
Cost of direct materials available for use	<u>XXXX</u>	
Ending Inventory, December 31, XXXX	XXXX	
Direct materials used		XXXX
Direct manufacturing labor		XXXX
Manufacturing overhead costs:		
Indirect manufacturing labor	XXXX	
Supplies	XXXX	
Heat, light, and power	XXXX	
Depreciation-plant building	XXXX	
Depreciation-plant equipment	XXXX	
Miscellaneous	<u>XXXX</u>	
Total manufacturing overhead cost		XXXX
Manufacturing cost incurred during XXXX		XXXX
Beginning work-in-process inventory, January 1 XXXX		<u>XXXX</u>
Total manufacturing costs to account for		XXXX
Ending work-in-process inventory, December 31 XXXX		<u>XXXX</u>
Cost of goods manufactured (to income statement)		<u>XXXX</u>

Gambar 2. 1 Perhitungan *Cost of Goods Manufactured*
Sumber: Datar & Rajan (2021)

Menurut Datar & Rajan (2021), “*cost of goods manufactured* merupakan biaya pokok barang yang telah diselesaikan sebelum atau selama periode akuntansi. Sedangkan *cost of goods sold* merupakan harga pokok persediaan barang jadi yang dijual kepada pelanggan selama periode akuntansi berjalan. Perhitungan *cost of goods sold* adalah sebagai berikut:”

Cost of goods sold:		
Beginning finished goods inventory, January 1, XXXX	XXXX	
Cost of goods manufactured	<u>XXXX</u>	
Cost of goods available for sale		XXXX
Ending finished goods inventory, December 31, XXXX	<u>(XXXX)</u>	
Cost of goods sold		<u>XXXX</u>

Gambar 2. 2 Perhitungan *Cost of Goods Sold*
Sumber: Datar & Rajan (2021)

Laba bersih suatu perusahaan disajikan dalam bentuk laporan laba rugi dan komprehensif lain. Menurut PSAK 1, “laba rugi adalah selisih antara total pendapatan dengan total beban perusahaan yang tidak termasuk komponen-komponen penghasilan komprehensif lain. Komponen penghasilan komprehensif lain yaitu:

1. Perubahan dalam surplus revaluasi untuk aset tetap dan aset tak berwujud
2. Pengukuran kembali program imbalan pasti
3. Keuntungan dan kerugian yang timbul dari penjabaran laporan keuangan dari kegiatan usaha luar negeri
4. Keuntungan dan kerugian dari pengukuran kembali aset keuangan sebagai “tersedia untuk dijual
5. Bagian efektif dari keuntungan dan kerugian instrumen lindung nilai dan rangka lindung nilai arus kas”.

“Tujuan dari penyusunan laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain adalah untuk memberikan informasi mengenai rincian pendapatan, beban, pendapatan dan beban luar usaha, operasi yang dihentikan dan penghasilan komprehensif lainnya. Laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain akan disajikan dalam satu periode berjalan laporan laba rugi dan penghasilan lain. Contoh format laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain” (IAI, 2022):



PT XYZ
LAPORAN LABA RUGI DAN PENGHASILAN KOMPREHENSIF LAIN
31 DESEMBER 20XX

Pendapatan	xxx
Beban pokok Pendapatan	<u>(xxx)</u>
Laba Bruto	xxx
Penghasilan lain	xxx
Beban adm.	(xxx)
Beban penjualan	(xxx)
Beban lain-lain	(xxx)
Biaya pendanaan	<u>(xxx)</u>
Laba Sebelum Pajak	xxx
Beban pajak penghasilan	(xxx)
Laba tahun berjalan dari operasi yang dilanjutkan	xxx
Kerugian tahun berjalan dari operasi yang dilanjutkan	<u>(xxx)</u>
Laba tahun berjalan	xxx
Penghasilan Komprehensif Lain	
Pos-pos yang tidak akan direklasifikasi ke Laba Rugi	
Keuntungan revaluasi aset tetap	xxx
Pengukuran kembali atas program imbalan pasti	xxx
Bagian penghasilan komprehensif lain entitas asosiasi	xxx
Pajak penghasilan terkait pos-pos yang tidak direklasifikasi ke	<u>(xxx)</u>
	xxx
Pos-pos yang akan direklasifikasi ke Laba Rug	
Selisih kurs karena penjabaran laporan keuangan	xxx
Aset keuangan tersedia untuk dijual	xxx
Lindung nilai atas arus kas	(xxx)
Pajak penghasilan terkait pos-pos yang akan direklasifikasi ke	<u>(xxx)</u>
	xxx
Penghasilan Komprehensif Lain tahun berjalan setelah pajak	<u>xxx</u>
Total Penghasilan Komprehensif tahun berjalan	xxx
Laba yang dapat diatribusikan kepada:	
Pemilik Entitas Induk	xxx
Kepentingan Nonpengendali	<u>xxx</u>
Jumlah Penghasilan Komprehensif yang dapat diatribusikan kepada:	
Pemilik Entitas Induk	xxx
Kepentingan Nonpengendali	<u>xxx</u>
Laba Rugi per Saham	xxx

Gambar 2. 3 Contoh Format *Income Statement*

Menurut Kieso et al., (2020), “laporan laba rugi dapat digunakan untuk mengukur keberhasilan operasional perusahaan dalam jangka waktu tertentu. Selain itu juga memberikan dasar untuk memprediksi kinerja masa depan dan menilai risiko atau ketidakpastian pencapaian arus kas masa depan. Komponen dari laporan keuangan laba rugi yaitu”:

1. “*Sales* atau *Revenue*, yang memberikan informasi perusahaan seperti penjualan, diskon, retur, *allowances*, dan informasi perusahaan terkait

lainya. Selain itu, akun ini juga memberikan informasi mengenai jumlah penjualan atau pendapatan bersih perusahaan”.

2. “*Cost of Goods Sold*, yang menunjukkan harga pokok penjualan perusahaan untuk menghasilkan penjualan”.
3. “*Gross Profit*, yang menunjukkan jumlah laba kotor perusahaan yang didapatkan dari hasil pengurangan pendapatan dengan harga pokok penjualan perusahaan (*cost of goods sold*)”.
4. “*Selling Expenses*, yang memberikan informasi mengenai beban perusahaan yang terkait dengan aktivitas perusahaan dalam menghasilkan penjualan”.
5. “*Administrative or General Expenses*, yang memberikan informasi mengenai beban administrasi umum perusahaan”.
6. “*Other Income and Expense*, yang memberikan informasi perusahaan yang tidak termasuk dalam komponen laporan laba rugi sebelumnya seperti *impairment of assets*, pendapatan sewa, biaya restrukturisasi pendapatan dividen, dan pendapatan bunga”.
7. “*Income from Operations*, yang memberikan informasi pendapatan perusahaan dari kegiatan operasi”.
8. “*Financing Cost*, yang memberikan informasi beban keuangan milik perusahaan seperti beban bunga atau *interest expense*”.
9. “*Income Before Income Tax*, yang memberikan informasi mengenai total pendapatan perusahaan sebelum pajak”.
10. “*Income Tax*, yang memberikan informasi mengenai pajak penghasilan yang ditagih pada laba sebelum pajak”.
11. “*Income from Continuing Operations*, yang memberikan informasi hasil kinerja dari usaha perusahaan yang masih berlangsung. Jika suatu perusahaan tidak memiliki keuntungan atau kerugian usaha yang dihentikan maupun penjualan atas usaha yang dihentikan, maka laporan ini tidak dilaporkan dan jumlah ini dilaporkan sebagai laba bersih (*net income*)”.

12. “*Discontinued Operations*, yang memberikan informasi mengenai keuntungan atau kerugian yang dihasilkan akibat perusahaan menghentikan usaha”.
13. “*Net Income*, yang memberikan informasi mengenai hasil bersih kinerja perusahaan dalam periode waktu tertentu”.
14. “*Non-controlling Interest*, yang memberikan informasi mengenai alokasi laba bersih perusahaan kepada pemegang saham non pengendali”.
15. “*Earnings per share*, yang memberikan informasi mengenai laba perlembar saham perusahaan”.

Menurut Kieso et al., (2020), “pelaporan laba terbagi menjadi beberapa varian, yaitu”:

1. “*Gross Profit*”
 “Laba kotor dihitung dengan mengurangi harga pokok penjualan dari penjualan bersih. Biasanya pelaporan laba kotor memberikan angka yang berguna untuk mengevaluasi kinerja dan memprediksi pendapatan di masa depan”.
2. “*Income from Operations*”
 “Menentukan pendapatan dari operasi dengan mengurangi biaya penjualan dan administrasi serta pendapatan dan beban lainnya dari laba kotor. Pendapatan dari operasi menyoroti item-item yang mempengaruhi aktivitas bisnis regular”.
3. “*Income before income tax*”
 “Menghitung laba sebelum pajak dengan mengurangi beban bunga (sering disebut sebagai biaya pendanaan) dari pendapatan operasi”.
4. “*Net Income*”
 “Laba bersih merupakan laba setelah semua pendapatan dan beban untuk periode tersebut dipertimbangkan. Hal ini dipandang oleh banyak orang sebagai ukuran terpenting keberhasilan atau kegagalan suatu perusahaan dalam jangka waktu tertentu”.

5. “*Earnings per Share*”

“Laba per saham adalah laba bersih dikurangi dividen preferensi (pendapatan tersedia bagi pemegang saham biasa), dibagi dengan rata-rata tertimbang saham biasa yang beredar”.

6. “*Discontinued Operations*”

“Perusahaan melaporkan sebagai operasi yang dihentikan (dalam kategori laporan laba rugi terpisah) keuntungan atau kerugian dari pelepasan suatu komponen bisnis. Selain itu, perusahaan melaporkan hasil operasi suatu komponen yang telah atau akan dilepaskan secara terpisah dari operasi yang dilanjutkan. Perusahaan menunjukkan dampak dari operasi yang dihentikan setelah dikurangi pajak sebagai kategori terpisah, setelah operasi dilanjutkan. Perusahaan menggunakan frasa ‘*income from continuing operations*’ hanya ketika terjadi keuntungan atau kerugian dari operasi yang dihentikan”.

7. “*Allocation to Non-Controlling Interest*”

“Kepentingan non-pengendali kemudian merupakan bagian kepentingan ekuitas (aset bersih) pada anak perusahaan yang tidak dapat diatribusikan kepada perusahaan induk”.

2.5 Total Asset Turnover

Menurut Weygandt et al., (2022), “*total asset turnover* mengukur seberapa efisien aset yang digunakan untuk menghasilkan pendapatan”. Ketika perusahaan memiliki *total asset turnover* yang tinggi maka hal itu menandakan bahwa perusahaan tersebut mampu mengelola asetnya secara efisien untuk kegiatan penjualan perusahaan. “*Total asset turnover* dapat dihitung dengan membandingkan antara penjualan bersih (*net sales*) dengan total aktiva perusahaan (*average total assets*)” (Weygandt et al., 2022).

$$TATO = \frac{\text{Net Sales}}{\text{Average Total Assets}} \quad (2.2)$$

Keterangan:

TATO : *total assets turnover*

Net Sales : penjualan bersih

Average total asset : rata-rata total aset

Menurut Weygandt et al., (2022), *average total asset* dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\text{Average Total Asset} = \frac{(\text{Total Asset } t + \text{Total asset } (t-1))}{2} \quad (2.3)$$

Keterangan:

Average Total Asset : rata-rata total aset

Total Asset t : total aset pada tahun t

Total Asset (t-1) : total aset satu tahun sebelum tahun t

“*Net sales* adalah penjualan bersih yang berasal dari hasil akhir pengurangan penjualan dengan *sales discount* dan *sales return and allowance*. *Sales discount* merupakan potongan harga yang diberikan pihak penjual atas barang atau jasa yang dijual kepada pihak pembeli. *sales return* merupakan pengembalian barang dari pihak pembeli sedangkan *sales allowance* merupakan pengurangan harga jual yang diberikan oleh pihak penjual tanpa pengembalian barang ke pihak penjualan” (Kieso et al., 2020).

Menurut Kieso et al., (2020), “aset terbagi menjadi 2, yaitu: *current asset* dan *non-current asset*. *Current asset* merupakan kas atau aset perusahaan yang diharapkan dapat diubah menjadi kas, dijual atau digunakan dalam jangka waktu satu tahun atau dalam satu siklus operasi, mana yang lebih lama”. Menurut Weygandt et al., (2022), “pada laporan keuangan terdapat 5 jenis umum *current asset*:

a) *Inventories*

“Persediaan adalah aset yang dimiliki perusahaan untuk dijual dalam kegiatan operasional biasa, atau aset yang akan digunakan dalam produksi barang yang akan dijual. Ketika perusahaan membeli persediaan secara

kredit, “*credit terms* memungkinkan pembeli mendapatkan diskon tunai jika pembayaran dilakukan dengan cepat. *Credit terms* menentukan jumlah diskon pembelian dan jangka waktu penawarannya. *Credit terms* juga menunjukkan jangka waktu dimana pembeli diharapkan membayar seluruh harga faktur. *Purchase discount* menawarkan keuntungan bagi kedua belah pihak: Pembeli menghemat uang, dan penjual dapat memperpendek siklus operasi dengan mengubah piutang menjadi uang tunai” (Weygandt et al., 2022).

b) *Receivables*

“Piutang adalah klaim terhadap pelanggan dan pihak lain atas uang, barang maupun jasa yang telah diberikan.” Menurut Weygandt et al., (2022), “piutang pada umumnya diklasifikasikan menjadi”:

1. “*Account receivable*, yaitu jumlah yang akan ditagih dari pelanggan sebagai akibat dari penjualan barang atau pemberian jasa secara kredit”.
2. “*Notes receivable*, adalah janji tertulis (sebagaimana dibuktikan dengan instruksi formal) untuk jumlah yang akan diterima”.
3. “*Other receivable*, termasuk *non-trade receivable* seperti piutang bunga, pinjaman kepada pejabat perusahaan, uang muka kepada karyawan, dan pajak penghasilan yang dapat dikembalikan.”

c) *Prepaid expenses*

“*Prepaid expense* timbul ketika perusahaan membayar terlebih dahulu untuk barang atau jasa yang nantinya akan memberikan manfaat dimasa mendatang untuk bisnis yang lebih dari satu periode akuntansi, dan akan habis penggunaannya seiring periode masa berlaku tersebut. *Prepaid rent* dan *prepaid insurance* adalah dua contoh dari *prepaid expense* yang seiring berjalannya waktu sewa dan asuransi akan habis masa berlakunya”.

d) *Short-term investment*

“*Short-term investment* merupakan surat berharga yang dipegang oleh perusahaan yang (1) siap dipasarkan dan (2) dimaksudkan untuk dikonversikan menjadi kas dalam satu siklus operasi normal”.

e) *Cash and cash equivalents*.

“Kas adalah aset yang paling likuid yang terdiri dari koin, mata uang, dan dana yang tersedia dalam deposito di bank. Setara kas adalah investasi jangka pendek yang sangat likuid yang (a) siap dikonversi menjadi kas dalam jumlah yang diketahui dan (b) tunduk pada risiko perubahan nilai yang tidak signifikan”.

Sedangkan *non-current asset* merupakan aset yang tidak termasuk dalam definisi *current asset* seperti”:

- a) “*Long term investment* merupakan investasi jangka panjang, seperti obligasi, dan wesel jangka panjang”.
- b) “*Property, plant, and equipment* yang merupakan aset dengan wujud fisik berumur Panjang dan digunakan untuk mendukung operasional perusahaan seperti tanah, bangunan, dan peralatan. Contoh jurnal pembelian”.
- c) “*Intangible asset* merupakan aset tidak berwujud dan bukan merupakan instrument keuangan seperti *copyright*, dan *patent*”.
- d) “*Other asset* atau aset lainnya yang tidak termasuk dalam kategori *current asset* dan *non-current asset* seperti piutang tidak lancar, dan biaya dibayar dimuka jangka panjang.”

2.6 Pengaruh *Total assets turnover* terhadap Pertumbuhan Laba

“Tingkat efisiensi entitas dalam penggunaan aset sehingga berdampak pada penjualan dapat diukur dengan *total assets turnover (TATO)*” (Weygandt et al., 2022). “Semakin tinggi *total asset turnover*, maka semakin efisien penggunaan keseluruhan aktiva dalam menghasilkan penjualan. Sebaliknya apabila *total asset turnover* rendah maka bisa menunjukkan tidak efisiennya penggunaan keseluruhan aktiva dalam menghasilkan penjualan” (Kusoy & Priyadi, 2020).

Menurut Wahyudi & Viriany (2024), “rasio *total asset turnover* yang tinggi, menunjukkan bahwa perusahaan tersebut menunjukkan efisiensi dalam mengelola asetnya untuk menghasilkan dan meningkatkan penjualan pada suatu perusahaan sehingga dapat menghasilkan pertumbuhan laba”. “TATO yang tinggi akan

menunjukkan bahwa perusahaan dapat melakukan optimalisasi setiap penggunaan asetnya untuk menciptakan penjualan sehingga mengindikasikan pertumbuhan laba perusahaan” (Dillak & Siburian, 2021).

Menurut hasil penelitian (Dewi & Muslimin, 2021), *total assets turnover* berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan laba. Sedangkan menurut Dillak & Siburian (2021), *total assets turnover* tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Berdasarkan hasil penjelasan tersebut, maka hipotesis yang diajukan adalah:

Ha₁: Total assets turnover (TATO) berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba

2.7 Debt to equity ratio

“*Debt to Equity Ratio* adalah salah satu jenis rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar penggunaan hutang dalam pembelajaran perusahaan. *Debt to Equity Ratio* menjadi indikasi efisiensi kegiatan bisnis perusahaan serta pembagian risiko usaha antara pemilik perusahaan dan pemberi pinjaman atau kreditur, sebagian pos utang jangka pendek dan panjang menanggung biaya bunga. Contoh utang dengan beban bunga adalah kredit dari bank dan lembaga keuangan yang lain. Semakin kecil jumlah pinjaman berbunga semakin kecil pula beban bunga yang ditanggung perusahaan” (Sofia & Arita, 2024). “DER yang tinggi mencerminkan tingkat perusahaan yang tinggi risiko sehingga dapat berdampak buruk terhadap operasional” (Nikmah et al., 2020). “*Debt to equity ratio* menunjukkan sejauh mana ekuitas pemilik dapat menutupi kewajiban perusahaan kepada pihak luar.” (Kusoy dan Priyadi, 2020). Menurut Arens et al., (2020), DER dapat dihitung menggunakan rumus:

$$DER = \frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Total Equity}} \quad (2.4)$$

Keterangan:

DER : *Debt to equity ratio*

Total Liabilities : Jumlah kewajiban perusahaan

Total Equity : Jumlah ekuitas perusahaan

Menurut Kieso et, al. (2020) “liabilitas diklasifikasikan sebagai berikut”:

A. “*Current liabilities* adalah kewajiban yang secara umum perusahaan perkiraan akan terselesaikan dalam satu tahun atau siklus operasional. Konsep kewajiban jangka pendek, yaitu”:

- 1) “Utang yang timbul dari perolehan barang dan jasa, seperti utang usaha, gaji dan upah karyawan, utang pajak penghasilan, dan lainnya.”
- 2) “Penerimaan yang diterima di muka atas pengiriman barang atau pelaksanaan jasa, seperti pendapatan sewa diterima di muka, atau pendapatan berlangganan diterima di muka.”
- 3) “Liabilitas lainnya yang likuidasinya akan terjadi selama siklus operasional atau satu tahun, seperti kewajiban jangka panjang yang harus dibayarkan dalam waktu dekat, kewajiban jangka pendek yang timbul karena pembelian peralatan, atau liabilitas yang diestimasi (provisi).”

B. “*Non-current liabilities* adalah kewajiban yang perusahaan perkiraan tidak dapat dilikuidasi dalam satu tahun atau periode normal siklus operasional. Terdapat tiga tipe liabilitas jangka panjang, yaitu:

- 1) “Kewajiban yang timbul karena situasi pembiayaan tertentu seperti penerbitan obligasi jangka panjang dan wesel bayar jangka panjang.”
- 2) “Kewajiban yang timbul karena operasi perusahaan seperti kewajiban pensiun dan liabilitas pajak tangguhan”
- 3) “Kewajiban yang bergantung pada peristiwa lampau atau peristiwa mendatang baik jumlah utang, kreditur, dan tanggal pembayaran yang sudah dipastikan seperti garansi jasa maupun barang, kewajiban lingkungan, dan restrukturisasi, biasa dikenal sebagai provisi.”

Menurut Kieso et al., (2020), “ekuitas merupakan hak residual atas total aset perusahaan setelah dikurangi dengan seluruh liabilitas. Ekuitas terdiri atas komponen:”

1. “*Share capital*”

“Nilai nominal (*par value*) atau nilai dinyatakan (*stated value*) dari saham yang diterbitkan. Termasuk *ordinary shares (common shares)* dan saham preferen.” Menurut Weygandt et al., (2022), “pemegang saham memiliki hak untuk:”

- a) “Melakukan *voting* dalam pemilihan dewan direksi pada rapat tahunan dan *voting* untuk aktivitas yang memerlukan persetujuan pemegang saham.”
- b) “Memperoleh pembagian laba melalui penerimaan dividen.”
- c) “*Preemptive right*, yaitu hak untuk mempertahankan persentase kepemilikan saham pada saat perusahaan menerbitkan saham baru.”
- d) “*Residual claim*, yaitu hak untuk memperoleh pembagian aset jika perusahaan terjadi likuidasi sesuai dengan proporsi kepemilikan saham.”

2. “*Share premium*”

“Kelebihan jumlah yang dibayarkan di atas nilai nominal (*par value*) atau nilai yang dinyatakan (*stated value*)”.

3. “*Retained earnings*”

“Laba perusahaan yang tidak dibagikan. *Retained earnings* merupakan bagian dari ekuitas melalui akumulasi dari laba atau keuntungan perusahaan yang diperoleh dari operasi bisnisnya. *Net income* akan meningkatkan saldo *retained earning* dan dicatat dalam bagian kredit, sedangkan dividen dan *net losses* mengurangi saldo *retained earning* sehingga dicatat pada bagian debit” (Weygandt et al., 2022).

4. “*Accumulated other comprehensive income*”

“Jumlah item pendapatan komprehensif lainnya.”

5. “*Treasury shares*, jumlah saham biasa yang dibeli kembali.”

Menurut Weygandt et al., (2022), beberapa alasan perusahaan membeli kembali saham yang beredar adalah:

- a) “Untuk melakukan pemberian bonus dan kompensasi dalam bentuk saham kepada karyawan.”
 - b) “Untuk memberikan sinyal kepada pasar bahwa harga saham sedang *underpriced*.”
 - c) “Untuk mempertahankan kontrol kepemilikan saham dan mencegah upaya akuisisi perusahaan.”
 - d) “Untuk meningkatkan *earning per share* karena jumlah outstanding share yang berkurang.”
6. “*Non-controlling interest*”
“bagian dari ekuitas (aset bersih) di anak perusahaan yang tidak dapat diatribusikan kepada induk perusahaan.”

2.8 Pengaruh *Debt to equity ratio* terhadap Pertumbuhan Laba

“*DER* merupakan sebuah gambaran dari kemampuan modal perusahaan dalam menutupi hutang-hutang kepada investor. Tingginya nilai rasio *DER* terhadap ekuitas akan berpengaruh terhadap rendah kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban perusahaan” (Dewi et al., 2022). “*Debt to equity ratio* yang tinggi mempunyai dampak yang buruk terhadap kinerja perusahaan karena tingkat utang yang semakin tinggi berarti beban bunga akan semakin besar yang berarti hal ini akan mengurangi keuntungan, sebaliknya jika *debt to equity ratio* rendah menunjukkan kinerja yang semakin baik, karena menyebabkan tingkat pengembalian yang semakin tinggi” (Kusoy & Priyadi, 2020).

Menurut Wahyudi & Viriany (2024), “*DER* yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan lebih banyak dibiayai oleh hutang dari pihak kreditur maka akan mengakibatkan beban bunga yang akan ditanggung perusahaan pun akan semakin tinggi. Hal tersebut akan berdampak pada pertumbuhan laba perusahaan bahkan akan berdampak pula pada penurunan laba perusahaan”.

Berdasarkan hasil penelitian Rizky & Aryani (2020), *debt to equity ratio* memiliki pengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba. Sedangkan, berdasarkan

hasil penelitian Dillak & Siburian (2021), *debt to equity ratio* tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Berdasarkan hasil penjelasan tersebut, maka hipotesis yang diajukan adalah:

Ha₂: *Debt to equity ratio* berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba

2.9 *Current ratio*

Menurut Weygandt, et.al. (2022), “*Current ratio* merupakan ukuran yang digunakan untuk mengevaluasi likuiditas perusahaan dan kemampuan membayar utang jangka pendek”. “*Current Ratio* didefinisikan sebagai suatu kapasitas yang ada pada sebuah perusahaan tertentu untuk melaksanakan pembayaran utang yang jangka pendek” (Dewi & Muslimin, 2021).

“*Current ratio* termasuk dalam rasio likuiditas. Likuiditas adalah tersedianya dana kas dan saldo yang ada direkening bank yang tidak terkait dengan suatu pembatasan penggunaan baik peraturan ataupun suatu perjanjian, dan aset setara kas yang diperlukan untuk membayar liabilitas dengan tepat waktu. Suatu entitas dikatakan likuid bila memiliki cukup dana tunai atau aset yang setiap saat dapat dikonversikan menjadi dana tunai untuk memenuhi liabilitasnya ketika jatuh tempo” (IAI, 2022). Menurut Weygandt et al., (2022), *Current ratio* dapat diukur menggunakan rumus:

$$CR = \frac{\text{Current Asset}}{\text{Current Liabilities}} \quad (2.5)$$

Keterangan:

CR : *current ratio*

Current Asset : total aset lancar

Current Liabilities : total kewajiban lancar

“Aset lancar (*current asset*) adalah aset yang diharapkan perusahaan untuk dikonversi menjadi uang tunai atau habis dalam satu tahun atau siklus operasinya, tergantung mana yang lebih lama” (Weygandt et al., 2022). “Menurut PSAK 1 dalam IAI (2022), “kriteria suatu aset diklasifikasikan sebagai aset lancar jika:”

- 1) “Entitas memperkirakan akan merealisasikan aset, atau memiliki maksud untuk menjual atau menggunakannya, dalam siklus operasi normal;”
- 2) “Entitas memiliki aset untuk tujuan diperdagangkan;”
- 3) “Entitas memperkirakan akan merealisasi aset dalam jangka waktu dua belas bulan setelah periode laporan; atau”
- 4) “Aset merupakan kas atau setara kas, kecuali aset tersebut dibatasi pertukaran atau penggunaannya untuk menyelesaikan liabilitas sekurang-kurangnya dua belas bulan setelah periode pelaporan.”

“*Current assets*, merupakan kas dan aset lainnya yang perusahaan perkirakan dapat dikonversikan ke uang tunai, dijual, atau dipergunakan selama satu tahun atau dalam siklus operasi, mana yang lebih lama” (Kieso et al., 2020). Menurut Kieso et al., (2020), aset lancar pada umumnya terdiri dari:”

1. “*Inventories* (persediaan barang dagang)”

“Persediaan adalah aset yang dimiliki perusahaan untuk dijual dalam kegiatan operasional biasa, atau aset yang akan digunakan dalam produksi barang yang akan dijual.”
2. “*Receivables* (piutang)”

“Piutang adalah klaim terhadap pelanggan dan pihak lain atas uang, barang maupun jasa yang telah diberikan.”

Menurut Weygandt et al., (2022), “piutang pada umumnya diklasifikasikan menjadi”:

 - a. “*Account receivable*, yaitu jumlah yang akan ditagih dari pelanggan sebagai akibat dari penjualan barang atau pemberian jasa secara kredit.”
 - b. “*Notes receivable*, adalah janji tertulis (sebagaimana dibuktikan dengan instruksi formal) untuk jumlah yang akan diterima.”
 - c. “*Other receivable*, termasuk *non-trade receivable* seperti piutang bunga, pinjaman kepada pejabat perusahaan, uang muka kepada karyawan, dan pajak penghasilan yang dapat dikembalikan.”
3. “*Prepaid expenses* (biaya dibayar dimuka)”

“*Prepaid expense* timbul ketika perusahaan membayar terlebih dahulu untuk barang atau jasa yang nantinya akan memberikan manfaat dimasa mendatang untuk bisnis yang lebih dari satu periode akuntansi, dan akan habis penggunaannya seiring periode masa berlaku tersebut. *Prepaid rent* dan *prepaid insurance* adalah dua contoh dari *prepaid expense* yang seiring berjalannya waktu sewa dan asuransi akan habis masa berlakunya” (Weygandt et al., 2022).

4. “*Short-term investment* (investasi jangka pendek)”

“*Short-term investment* merupakan surat berharga yang dipegang oleh perusahaan yang (1) siap dipasarkan dan (2) dimaksudkan untuk dikonversikan menjadi kas dalam satu siklus operasi normal” (Weygandt et al., 2022).

5. “*Cash and cash equivalents* (kas dan setara kas)”

“Kas adalah aset yang paling likuid yang terdiri dari koin, mata uang, dan dana yang tersedia dalam deposito di bank. Setara kas adalah investasi jangka pendek yang sangat likuid yang (a) siap dikonversi menjadi kas dalam jumlah yang diketahui dan (b) tunduk pada risiko perubahan nilai yang tidak signifikan.”

“Kewajiban jangka pendek (*current liabilities*) adalah kewajiban yang harus dibayarkan oleh perusahaan dalam jangka waktu satu tahun atau satu siklus operasi, tergantung mana yang lebih lama” (Weygandt et al., 2022). Menurut PSAK no 1 dalam IAI (2022), “liabilitas diklasifikasikan sebagai liabilitas jangka pendek bila memenuhi persyaratan sebagai berikut:”

- A. “Entitas memperkirakan akan menyelesaikan liabilitas tersebut dalam satu siklus operasi normal;”
- B. “Entitas memiliki liabilitas tersebut untuk tujuan diperdagangkan;”
- C. “Liabilitas tersebut jatuh tempo untuk diselesaikan dalam jangka waktu dua belas bulan setelah periode pelaporan;”

D. “Entitas tidak memiliki hak tanpa syarat untuk menanggukkan penyelesaian liabilitas selama sekurang-kurangnya dua belas bulan setelah periode pelaporan.”

Menurut Kieso et al., (2020) “di laporan keuangan terdapat 5 *current liabilities* yaitu”:

- 1) “*Notes payable* merupakan kewajiban dalam bentuk catatan tertulis”.
- 2) “*Accounts payable* merupakan jumlah terutang kepada pihak lain atas pembelian barang, persediaan dan jasa yang dibeli secara kredit”
- 3) “*Unearned revenues* merupakan pendapatan yang diterima sebelum barang dan jasa diberikan.”
- 4) “*Accrued liabilities* merupakan beban yang sudah dialami perusahaan namun belum dibayarkan”

2.10 Pengaruh *Current ratio* terhadap Pertumbuhan Laba

“Rasio lancar atau (*current ratio*) merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan” (Ilham et al., 2022). “*Current Ratio* menunjukkan sejauh mana aktiva lancar memenuhi kewajiban-kewajiban lancar. Semakin besar perbandingan aktiva lancar dengan hutang lancar, maka semakin tinggi kemampuan perusahaan menutupi kewajiban jangka pendeknya.” (Wahyudi & Viriany, 2024).

“Peningkatan CR artinya entitas mampu membayar liabilitas yang harus segera dilunasi dengan menggunakan *current aset* (CA). *Current asset* atau aset lancar diberdayakan untuk menghasilkan produk sehingga diharapkan penjualan dan laba dapat meningkat, dengan catatan pengeluaran operasional juga dapat dibuat seefisien mungkin. Ketika laba perusahaan lebih tinggi dari periode sebelumnya maka terjadi pertumbuhan laba” (Eforis & Lijaya, 2021).

Berdasarkan hasil penelitian Dewi & Muslimin (2021), *current ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba. Sedangkan, menurut hasil penelitian Putri & Idayati (2020), *current ratio* tidak berpengaruh

terhadap pertumbuhan laba. Berdasarkan hasil penjelasan tersebut, maka hipotesis yang diajukan adalah:

Ha₃: *Current ratio* berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba

2.11 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan adalah “suatu skala besar kecilnya suatu perusahaan yang dapat dilihat dari total aset perusahaan. Semakin besar total aset maka semakin besar ukuran perusahaan tersebut”. Dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) No.53/POJK.04/2017, ukuran perusahaan dapat dibagi menjadi beberapa kelompok yaitu:

- A. “Emiten skala kecil dimana memiliki total aset atau istilah lain yang setara, tidak lebih dari Rp50.000.000.000,00 (lima puluh miliar rupiah)”.
- B. “Emiten skala menengah dimana memiliki total aset atau istilah lain yang setara, lebih dari Rp50.000.000.000,00 (lima puluh miliar rupiah) sampai dengan Rp250.000.000.000 (dua ratus lima puluh miliar rupiah)”
- C. “Emiten skala besar dimana memiliki total aset atau istilah lain yang setara, lebih dari Rp250.000.000.000 (dua ratus lima puluh miliar rupiah)”.

Menurut Dewi *et al.* (2022), ukuran perusahaan dapat dihitung menggunakan rumus:

$$SIZE = Ln(Total Asset) \quad (2.6)$$

Keterangan:

Ln (Total Aset): logaritma natural dari total aset

Aset merupakan sumber daya yang dikontrol oleh perusahaan sebagai hasil dari kejadian di masa lalu dan yang diharapkan aset tersebut dapat menghasilkan manfaat ekonomis di masa depan bagi perusahaan. Menurut Weygandt *et al.*, (2022), aset terbagi menjadi 2, yaitu *current asset* dan *non-current asset*. Menurut

Kieso et al., (2020), “di laporan keuangan terdapat 5 jenis umum *current asset* yaitu *inventories, receivables, prepaid expenses, short term investment*, dan *cash and cash equivalents*. *Non-current asset* merupakan aset yang tidak termasuk dalam definisi *current asset*. Bagian dalam *non-current asset* terdiri dari *long-term investment, property, plant, and equipment, intangible asset*, dan *other asset*. “Perusahaan biasanya memiliki berbagai aset yang berumur panjang, seperti bangunan, peralatan, dan kendaraan bermotor. Masa manfaat disebut sebagai masa manfaat aset. Karena suatu bangunan diharapkan dapat digunakan selama bertahun-tahun, maka bangunan tersebut dicatat sebagai aset, bukan beban, pada tanggal perolehannya. Penyusutan adalah proses mengalokasikan biaya suatu aset ke beban selama masa manfaatnya” (Weygandt et al., 2022). Menurut IAI (2022), “penyusutan adalah alokasi sistematis jumlah yang dapat disusutkan dari suatu aset selama umur manfaatnya. Umur manfaat adalah:

1. Periode aset diperkirakan dapat digunakan oleh entitas; atau
2. Jumlah produksi atau unit serupa dari aset yang diperkirakan akan diperoleh dari aset entitas”.

Menurut IAI (2022), “penyusutan dimulai saat aset telah siap digunakan atau berada pada lokasi dan kondisi yang ditentukan”. Terdapat 3 metode penyusutan yang dapat digunakan yaitu:

1. “Metode garis lurus (*Straight line method*), menghasilkan pembebanan yang tetap selama umur manfaat aset jika nilai residunya tidak berubah”.
2. “Metode saldo menurun (*diminishing balance method*), menghasilkan pembebanan yang menurun selama umur manfaat aset”.
3. “Metode jumlah unit (*sum of the unit method*), menghasilkan pembebanan berdasarkan pada penggunaan atau output yang diharapkan dari suatu aset”.

2.12 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Pertumbuhan Laba

Menurut Wahyudi & Viriany (2024), “semakin besar total aset perusahaan maka akan semakin besar pula ukuran perusahaan tersebut. Perusahaan yang memiliki total aset besar menunjukkan bahwa perusahaan tersebut relatif lebih stabil dan mampu menghasilkan laba yang lebih besar. Semakin besar laba yang dihasilkan perusahaan dari tahun sebelumnya, maka akan semakin meningkat pula pertumbuhan labanya”.

“Semakin besar ukuran perusahaan semakin besar, maka aktivitas perusahaan juga akan semakin besar. Aktivitas perusahaan yang semakin besar dapat meningkatkan laba perusahaan” (Prasetyo dan Arisanti, 2021).

Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Penelitian Prasetyo & Arisanti (2021), memiliki hasil bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba. Sedangkan, pada penelitian Dillak & Siburian (2021), ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Berdasarkan hasil penjelasan tersebut, maka hipotesis yang diajukan adalah:

Ha₄: Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba

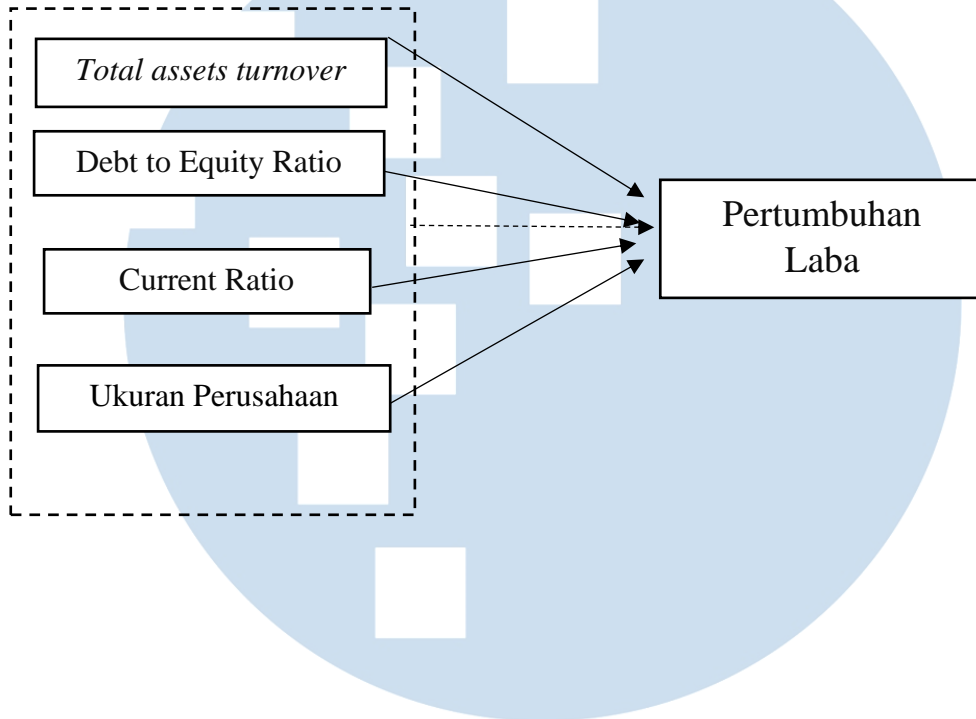
2.13 Pengaruh *Total assets turnover*, *Debt to Equity Ratio*, *Current Ratio*, dan Ukuran Perusahaan terhadap Pertumbuhan Laba

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Dewi dan Muslimin (2021) memiliki hasil bahwa *net profit margin*, *debt to asset ratio*, *total asset turnover*, dan *current ratio* secara simultan berpengaruh terhadap perubahan laba. Penelitian yang dilakukan oleh Prasetyo dan Arisanti memiliki hasil bahwa *quick ratio*, *net profit margin*, dan ukuran perusahaan secara simultan berpengaruh terhadap perubahan laba. Penelitian yang dilakukan oleh Dillak & Siburian (2021), memiliki hasil bahwa Ukuran Perusahaan, *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, dan *Total Assets Turnover* secara simultan berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Penelitian yang dilakukan Rizky & Aryani (2020), *Debt to Equity Ratio* dan *Net Profit Margin* secara simultan berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.

2.14 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Gambar 2. 4 Kerangka Pemikiran



UMMN

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA